

## METODE PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS GUNA MENUNJANG KETERCAPAIAN TARGET KURIKULUM DI SEKOLAH

Ghufron Kamil<sup>1</sup>, Zulfitria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ust.ghufron@gmail.com

<sup>2</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: zulfitria@umj.com

### Abstract

*The achievement of the curriculum cannot be separated from the role of the teacher in determining the right learning method, so that the teaching and learning process can run effectively and efficiently. In addition to the need for various kinds of complete school facilities and teacher skills that are always updated. The right learning method used by the teacher in learning is also very important. There are so many types of learning methods that can be chosen according to the needs of students. One of the effective learning methods is the guided discovery learning method which makes the student's learning experience more real. And guided discovery is also one of the best methods to use in today's era which requires students to compete and have several abilities such as critical thinking.*

**Keywords:** Guided discovery, critical thinking, curriculum

### Abstrak

Ketercapaian kurikulum tidak lepas dari peran pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain diperlukannya berbagai macam fasilitas sekolah yang lengkap dan skill pendidik yang selalu di update. Metode pembelajaran yang tepat yang digunakan pendidik dalam pembelajaran juga sangat penting. Banyak sekali jenis metode pembelajaran yang dapat dipilih sesuai kebutuhan peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah metode pembelajaran penemuan terbimbing yang membuat pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih nyata. Serta penemuan terbimbing juga menjadi salah satu metode yang baik digunakan pada era sekarang ini yang menuntut peserta didik bersaing dan memiliki beberapa kemampuan seperti berpikir kritis.

**Kata kunci:** Penemuan terbimbing, Berpikir kritis, kurikulum

### 1. PENDAHULUAN

Lemahnya kurikulum di Indonesia salah satunya dikarenakan masih banyaknya pendidik yang menggunakan metode pembelajaran secara konvensional. Padahal pada Abad ke 21 ini banyak sekali perubahan dari zaman dahulu. Pada zaman abad ke 21 peserta didik di tuntut untuk menguasai berbagai ketrampilan, mulai dari berpikir kreatif, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Semua diharapkan dapat dikuasai peserta didik guna bersaing pada era global.

Penulis kerucutkan pada ketrampilan berpikir kritis Menurut Anderson juga menyatakan dalam jurnal Dodi “berpikir kritis dapat dikembangkan, seseorang yang

cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru, dapat menganalisis dengan baik, berpikir secara berurutan, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir kritis secara mandiri”. Artinya dalam berpikir kritis peserta didik dilatih untuk menganalisis serta berpikir secara sistematis dengan demikian dalam berpikir kritis peserta didik juga dilatih agar timbul rasa ingin tahu yang dalam sehingga peserta didik akan terus menyelidiki suatu masalah sampai menemukan pemecahan masalah yang dibutuhkan.

Menurut Baron dan Stenberg dalam jurnal Dasa menyatakan “ada lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif,

masuk akal, yakin, dan tindakan”. Artinya dalam berpikir kritis suatu pikiran akan diproses oleh nalar lalu diyakini memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Peserta didik menerima masalah lalu mereka mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diterimanya, mencari pemecahan masalah dengan penuh keyakinan dengan informasi yang dimilikinya, setelah itu melakukan tindakan sesuai dengan hasil yang ditemukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Krulick dalam jurnal pendidikan matematika, Dasa menyatakan “berpikir kritis itu adalah suatu cara berpikir menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari suatu masalah, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, menganalisis situasi, membaca serta memahami dan identifikasi hal-hal yang diperlukan”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses yang sistematis karena dilakukan selangkah demi selangkah, dilakukan dengan menghubungkan semua informasi yang ada. Setelah itu mengambil mengklarifikasi, membandingkan, menarik kesimpulan dan mengevaluasi.

Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan terutama terkait kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik, metode *penemuan terbimbing* merupakan suatu alternatif metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik. Metode penemuan terbimbing dinilai sebagai proses pembentukan konsep pengetahuan. Teori belajar menurut teori *Konstruktivisme* yang merupakan salah satu filsafat pengetahuan, menyatakan bahwa pengetahuan kita adalah kontruksi (bentukan) kita sendiri. Belajar merupakan proses memperoleh dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pengertian kemampuan berpikir kritis tadi, yaitu dalam berpikir kritis juga menghubungkan informasi yang dimiliki dari suatu masalah lalu menganalisis kebenaran suatu informasi untuk mengambil kesimpulan, kemudian

membuktikan kesimpulan yang didapat untuk mencari pemecahan masalah.

Menurut Paul Suparno dalam buku karangan Markaban, ada beberapa prinsip belajar, yaitu (1) belajar adalah mencari makna, (2) kontruksi makna adalah proses yang terus menerus, (3) belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru, (4) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, dan (5) hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi, mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Artinya belajar bukan hanya menerima informasi yang diberikan pendidik, namun belajar adalah mengkontruksi (membentuk) pengetahuan dari apa yang peserta didik dengar, lihat, rasakan dan alami.

Dalam pandangan Bruner pada buku Markaban “belajar dengan penemuan adalah belajar yang sangat efektif, dalam belajar penemuan peserta didik diarahkan untuk menemukan, ketika seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampak ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan”. Ada beberapa keunggulan belajar penemuan, pertama pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil dari belajar lainnya. Ketiga, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 1) Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta didik

#### a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Gerhand dalam buku Dina, mendefinisikan berpikir kritis sebagai “proses kompleks yang perlu ada penerimaan dan penguasaan data, analisis

data, evaluasi data, dan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif serta menyeleksi atau membuat keputusan berdasarkan hasil evaluasi”. Sedangkan menurut Vincent Reggiero dalam buku Elaine menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah seluruh aktivitas yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah mencari jawaban, untuk mencapai makna”.

Proses berpikir kritis menuntut peserta didik berpikir terbuka, tau akan kekurangan diri, dan trampil dalam memecahkan masalah. Pencarian kebenaran dari suatu informasi mengharuskan peserta didik untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menarik kesimpulan, mengakui kesalahan yang dibuat, toleran terhadap sudut pandang baru, sabar dalam menyelidiki bukti yang ditemukan, dan mengakui kelebihan sudut pandang orang lain.

Jadi menurut penulis pengertian berpikir kritis adalah proses yang dimulai dari merumuskan permasalahan, membuat keputusan serta mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah.

**b. Indikator Berpikir**

Terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis, salah satunya menurut Ennis dalam buku Dina mengelompokkan kemampuan berpikir kritis menjadi lima kemampuan berpikir, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*),
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*),
- 3) Membuat inferensi (*inferring*),
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik sebagai berikut:

- 1) Memberi pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan;

- 2) Memberi alasan;
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama;
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar;
- 8) Memberi alternatif;
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka;
- 10) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- 11) Memberi penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan;
- 12) Berlaku secara sistematis dan teratur dengan terhadap penyelesaian suatu masalah.

Tabel 1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator	Penjelasan
Memberikan penjelasan sederhana	Menyebutkan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan yang mungkin c. Mengajukan konsep pikiran
	Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan/sebab yang dinyatakan/terimplikasi c. Mengidentifikasi alasan/sebab yang tidak dinyatakan/terimplikasi d. Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kontradiksi e. Mencari persamaan dan perbedaan f. Mencari struktur suatu argumen g. Meneguhkan
	Bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa b. Apa artinya, apa artinya c. Apa contohnya, apa yang bukan contoh d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut e. Perbedaan apa yang menyebabkannya f. Apakah sudah menyatakan lebih dari itu
Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	a. Ahli b. Tidak ada konflik internal c. Reputasi atau nomor d. Reputasi e. Mengajukan prosedur yang ada f. Mengikuti realita g. Kemampuan memberi alasan h. Kejujuran hati-hati
	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Isi tertulis dalam menyimpulkan b. Diperlukan citra pengamat sendiri c. Mengetahui hal-hal yang diabaikan
Menyimpulkan	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	d. Pengamatan/observasi dan kemampuan pengamatan e. Kosakata yang baik f. Penggunaan teknologi yang kooperatif g. Kemampuan observasi atau kredibilitas literasi
	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Kelompok yang logis b. Kosakata yang logis c. Interpretasi pernyataan d. Menyebutkan alternatif
	Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan	a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
Membuat penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi	a. Latar belakang fakta b. Konteksnya c. Penegasan prinsip-prinsip d. Menentukan alternatif e. Menyebutkan, mendefinisikan
	Mengidentifikasi argumen	a. Bentuk, ukuran, klasifikasi, konteks ekspresi yang sesuai b. Strategi definisi (mendalam/mengidentifikasi persamaan) c. Isi (substansi) d. Penalaran secara implisit e. Asumsi yang diperlukan rekonstruksi/argumentasi
Strategi dan taktik	Merencanakan suatu tindakan	a. Mendefinisikan masalah b. Menyebutkan kriteria c. Merencanakan alternatif yang memungkinkan d. Menetapkan hal-hal yang akan dilakukan secara alternatif e. Melakukan review f. Memantau implementasi
	Improvokasi dengan orang lain	

Dalam penelitian ini, difokuskan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan indikator berikut :

- 1) Fokus kepada pertanyaan

Peserta didik berpikir untuk mencari pertanyaan pertanyaan apa yang bisa di berikan kepada narasumber untuk menggali banyak informasi yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah.

## 2) Menganalisis argumen

Peserta didik menganalisis argumen untuk mempertahankan hipotesa yang dibangun guna mengetahui benar atau tidaknya suatu hipotesa.

## 3) Menjawab pertanyaan yang menentang

Menjawab pertanyaan yang menentang dalam lingkup pengetahuan peserta didik yang bisa membedakan sebab dari suatu perbedaan.

## 4) Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan

Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan dalam lingkup dapat menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk membuat keputusan dan dapat menyeimbangkan dan memutuskan menjadi suatu kesimpulan.

## 2) Penemuan Terbimbing

### a. Pengertian Metode Penemuan Terbimbing

Model *Discovery* merupakan model pembelajaran yang dipopulerkan oleh Bruner. Pembelajaran yang bermanfaat dapat dicapai ketika siswa mencoba memecahkan masalah secara mandiri dengan menggunakan pengetahuan yang ada. Ada beberapa keuntungan dari *discovery learning*, yaitu (1) pengetahuan lebih lama dan lebih mudah diingat daripada pengetahuan yang dipelajari dengan cara non-*discovery*, (2) hasil belajar *discovery* memiliki efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya, (3) Pembelajaran eksploratif secara mendalam dapat meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir siswa secara mandiri.

Namun, mempelajari temuan ini membutuhkan waktu lama untuk diterapkan. Pembelajaran menemukan juga kurang relevan, karena pada umumnya siswa masih membutuhkan konsep dasar untuk menemukan sesuatu. Jika siswa tidak memiliki konsep dasar untuk melakukan

suatu penemuan, siswa tidak akan dapat berbuat apa-apa karena siswa tidak mengetahuinya. Dalam metode penemuan ini, siswa menemukan sendiri pemecahan masalah yang ada. Tanpa pengawasan, siswa mengandalkan keterampilan, pengalaman, praktik, dan coba-coba.

Demikian pula model *discovery* tidak cocok diterapkan pada siswa SD dan SMP kecuali dengan bimbingan pendidik. Karena tidak banyak matematika dalam kurikulum yang Anda pelajari sendiri, bahkan siswa dan guru tidak punya waktu untuk mempelajarinya di sekolah. Itulah sebabnya metode penemuan yang dipimpin oleh pendidik dapat disebut sebagai metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing ini pertama kali diperkenalkan oleh Plato dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bruner. Metode ini melibatkan interaksi pendidik dan peserta didik dimana peserta didik mencari kesimpulan yang diinginkan melalui interaksi tersebut. Interaksi dalam metode ini menekankan pada adanya interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi tersebut dapat terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan ajar, peserta didik dengan pendidik. Interaksi dapat pula dilakukan antara peserta didik baik dalam kelompok-kelompok kecil maupun kelompok besar.

Dalam kelompok kecil, interaksi dapat berupa *sharing* antar peserta didik atau peserta didik yang lemah bertanya dan peserta didik yang pandai menjelaskan. Sedangkan dalam kelompok besar interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik tertentu, dengan beberapa peserta didik, atau dengan semua peserta didik dalam kelas.

Tujuannya untuk saling mempengaruhi pikiran masing-masing. Yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memancing berpikir peserta didik, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami atau membangun konsep-konsep tertentu untuk memecahkan masalah.

Dengan model penemuan yang terkontrol ini, siswa dihadapkan pada situasi dimana siswa bebas bereksplorasi dan menarik kesimpulan guna melakukan penemuan-penemuan baru. Menebak, intuisi, dan coba-coba harus didorong. Guru membimbing dan membantu siswa menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang telah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan baru. Karena metode penemuan terbimbing mengarahkan siswa untuk secara aktif berpikir, memahami dan aktif mencari alternatif-alternatif yang paling sederhana untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan mengajar dengan cara ini, siswa memperoleh pengetahuan yang benar-benar bermakna, disertai metode penemuan terbimbing, dan termotivasi untuk secara aktif mencari solusi atas suatu masalah. Sehingga siswa mengingat pengetahuan yang diperoleh untuk waktu yang lama.

Berikut adalah kelebihan yang dimiliki dalam metode penemuan terbimbing:

- 1) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
- 3) Mendukung kemampuan problem solving peserta didik.
- 4) Memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses menemukannya.
- 6) Langkah-langkah metode penemuan terbimbing

Agar pelaksanaan model penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh pendidik matematika adalah sebagai berikut.

- a) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.
- b) Dari data yang berikan pendidik, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan pendidik dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS.
- c) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut di atas diperiksa oleh pendidik. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran perkiraan peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- e) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Di samping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya pendidik menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka dimana penulis mencari berbagai macam sumber yang relevan. Metode ini hanya memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian dan tanpa melakukan riset lapangan. Peneliti berusaha mengumpulkan daftar pustaka, membaca, mencatat serta mengolah berbagai informasi tentang metode

penemuan terbimbing dan berpikir kritis untuk memajukan kurikulum melalui berbagai sumber terkait.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2011, Zulkarnaini juga melaksanakan penelitian yang mengukur kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik. Penelitian tersebut dituangkan dalam jurnal yang berjudul "Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis". Penelitian juga mengukur keterampilan berpikir kritis memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar. Kedua keterampilan tersebut selajan dengan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian Zulkarnaini ini mengkasikan kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) lebih meningkat daripada kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Leo Adhar Effendi melakukan penelitian terhadap proses belajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Hasil penelitiannya dituangkan dalam jurnal yang berjudul "Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik SMP". Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel sebanyak 71 peserta didik kelas VIII yang berasal dari dua kelas pada salah satu SMP Negeri di Bandung. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan peningkatan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Asrul karim pada tahun 2011 juga melakukan penelitian terhadap proses belajar dengan menggunakan metode penemuan terbimbing di sekolah dasar.

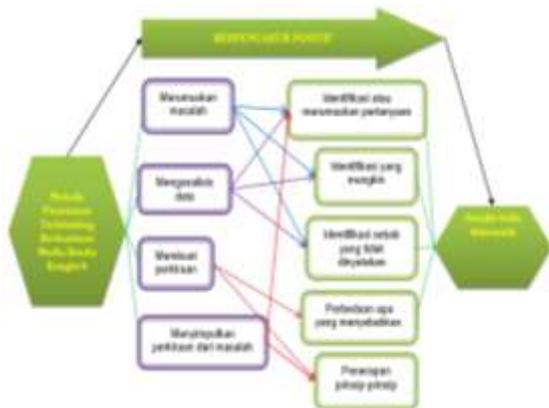
Hasil penelitiannya dituangkan dalam jurnal yang berjudul "penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis sisiwa sekolah dasar". Penelitian ini melibatkan 104 peserta didik sekolah dasar yang berasal dari tiga level, yaitu rendah, sedang, tinggi pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Blang. Penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis yang meliputi identifikasi konsep, kemampuan generalisasi, menganalisis argoritma dan memecahkan masalah. Kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Oleh karena itu, penulis menjadikan ke empat hasil penelitian itu sebagai salah satu referensi dalam menjalankan dan melaporkan hasil penelitian yang mempergunakan metode pembelajaran yang sama.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap peserta didik, karena dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mencari penyelesaian masalah secara aktif dan sistematis. Peserta didik dilatih untuk menyusun pengetahuannya, lalu mampu mengaplikasikannya, juga mampu menganalisis, merefleksi, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dengan cara mengamati, pengalaman langsung, atau memberikan alasan dalam suatu mencari pemecahan masalah.

Penemuan terbimbing adalah metode yang menuntut peserta didik aktif dan kreatif dalam mencari pemecahan masalah. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar tentu dibawah bimbingan oleh pendidik. Langkah-langkah penemuan terbimbing yang terjadi dalam proses belajar adalah memahami masalah, melihat pola yang terjadi dan membuat dugaan, lalu membuktikan dugaan yang dibuat.

Dalam berpikir kritis peserta didik juga dituntut aktif, dan peserta didik juga akan menyusun dugaan dari informasi yang diterimanya untuk membuat kesimpulan yang akan menjadi pemecahan masalahnya. Kemampuan berpikir kritis juga akan meningkat jika pembelajaran menggunakan media benda kongkrit yang dapat menjadi fasilitator peserta didik untuk mencari informasi dan menganalisis informasi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran metode penemuan terbimbing berbantuan media benda kongkrit diduga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## 5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran matematika dengan metode *Penemuan terbimbing* mampu meningkatkan Kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik, sehingga pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu variasi pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh pendidik.
2. Penelitian berikutnya mungkin dapat meneliti indikator-indikator kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik yang lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti identifikasi asumsi, memutuskan suatu tindakan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber serta

membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.

3. Metode *Penemuan terbimbing berbantuan media benda kongkrit* membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, pendidik yang hendak menggunakan metode *Penemuan terbimbing* dalam pembelajaran matematika di kelas diharapkan dapat mendesain pembelajaran dengan seefektif mungkin sehingga pembelajaran bisa selesai tepat waktu.

## 6. REFERENSI

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana, 2006.

Ismaimuza, Dasa. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Pengetahuan Awal Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume. 2, Januari, 2011.

Karim, Abdul. "Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Berpikir Kritis Matematis Peserta didik SMP Melalui Pembelajaran Model *Reciprocal Teaching*". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume. 3, 2010.

Syamsuduha, Dodi. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Berbantuan *Goemeter's Sketchpad* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta didik SMP". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume. 3, 2010.

Suwarma, Dina Mayadiana. *Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jakarta: Cakrawala Maha Karya, 2009.

Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning, 2010.  
 Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Ruseffendi. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*. Bandung: Tarsito, 1988.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press 2004.

Zulkarnaini. "Model Pembelajaran Tipe *Thing Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis". Jurnal ISSN 1412-565X, Edisi Khusus No.2, Agustus 2011.

Karim, Asrul. "Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar". Jurnal ISSN 1412-565X, Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.